BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan proses fisiologis yang secara alami dialami oleh setiap perempuan. Namun, dalam kondisi tertentu ketika terdapat komplikasi pada ibu maupun janin selama proses persalinan, tindakan *Sectio Caesarea* dapat dilakukan (Prameswari & Purwati, 2025). *Sectio caesarea* merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor yang paling banyak dilakukan dalam praktik obstetri saat ini. Tindakan ini bertujuan untuk menjamin keselamatan ibu dan bayi pada kondisi persalinan yang tidak dapat dilakukan secara pervaginam.

Menurut penelitian terbaru dari *World Health Organization* (WHO), penggunaan tindakan *sectio caesarea* terus mengalami peningkatan secara global dan saat ini mencakup lebih dari satu dari lima persalinan (21%) di seluruh dunia. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa angka ini diperkirakan akan terus meningkat dalam dekade mendatang, di mana hampir sepertiga (29%) dari seluruh persalinan diprediksi akan dilakukan melalui *sectio caesarea* pada tahun 2030 (World Health Organization, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, persalinan melalui tindakan *sectio caesarea* di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan yang cukup nyata. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagaimana dikutip oleh (Sumilawati et al., 2025) menyebutkan bahwa sekitar 18,5% dari total kelahiran di Indonesia dilakukan dengan metode *sectio caesarea.* Di tingkat provinsi, Jawa Barat tercatat persentase yang relatif lebih tinggi, yakni sebesar 20,1%. Berdasarkan data rekam medis di ruang Alamanda Obgyn RSUD

Majalaya, jumlah tindakan operasi *sectio caesarea* yang tercatat selama periode lima bulan terakhir, yaitu Juli hingga Desember 2025, mencapai sebanyak 396 kasus.

. Menurut Mekania (2020), prosedur *sectio caesarea* cukup aman tetapi memiliki berbagai komplikasi, meliputi perdarahan postpartum, infeksi dan sepsis postpartum, syok, laserasi jaringan, hingga ruptur uteri. Kondisi-kondisi tersebut dapat membahayakan ibu apabila tidak segera dikenali dan ditangani secara tepat. Risiko peningkatan morbiditas dan mortalitas pada persalinan *sectio caesarea* berkaitan dengan berbagai komplikasi yang dapat muncul baik selama tindakan (intraoperatif) maupun setelah tindakan (postoperatif). Komplikasi pada *sectio caesarea* dibagi menjadi komplikasi segera dan jangka panjang, yang keduanya berpotensi meningkatkan angka kesakitan dan kematian. Komplikasi segera yang paling sering terjadi adalah perdarahan dan infeksi (Gupta & Saini, 2018, dalam Assirri et al., 2026)

Tindakan *sectio caesarea* memiliki dampak yang signifikan, menurut (Dewi et al., 2025) dampak yang dapat terjadi setelah persalinan melalui tindakan *sectio caesarea* antara lain risiko infeksi pada luka operasi, timbulnya nyeri pasca melahirkan, kemungkinan terjadinya kehamilan ektopik pada kehamilan selanjutnya, peningkatan risiko ruptur uteri, waktu pemulihan yang relatif lebih lama dibandingkan persalinan pervaginam, serta biaya persalinan yang cenderung lebih tinggi. Fenomena nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea* sering ditemukan di ruang perawatan obstetri dan ginekologi, termasuk di ruang Alamanda Obgyn RSUD Majalaya.

Nyeri pasca operasi *sectio caesarea* yang tidak dikelola secara optimal dapat memberikan dampak negatif terhadap proses pemulihan ibu. Nyeri pada operasi *sectio caesarea* timbul akibat terputusnya kontinuitas jaringan sebagai dampak dari proses pembedahan. Rasyida tahun 2018 (dikutip dalam Yuningsih, 2024) melaporkan bahwa nyeri pasca sectio caesarea ringan terjadi pada 15% kasus, nyeri sedang pada 35% kasus, nyeri berat pada 30% kasus, dan nyeri ekstrem pada 20% kasus. Nyeri yang berlangsung terus-menerus berpotensi menyebabkan keterbatasan mobilisasi, gangguan istirahat, serta menurunkan kemampuan ibu dalam merawat dan menyusui bayinya. Jika tidak diatasi, nyeri yang berkepanjangan juga dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan psikologis, seperti *post partum blues* (Mariani, R., & Murhan, 2023)

Perawat berperan dalam mengidentifikasi masalah nyeri serta memberikan asuhan keperawatan pasca *sectio caesarea* melalui tindakan manajemen nyeri yang meliputi observasi, tindakan terapeutik, dan edukasi kepada pasien. Meskipun nyeri pascaoperasi merupakan kondisi yang umum terjadi, diperlukan penatalaksanaan nyeri yang efektif dan aman untuk menurunkan intensitas nyeri serta mendukung proses pemulihan ibu post *sectio caesarea* (Mariani, R., & Murhan, 2023). Menurut Sofiyah tahun 2014 (dikutip dalam Oktapia et al., 2022) asuhan keperawatan utama pada pasien post *sectio caesarea* berfokus pada pemenuhan kebutuhan rasa nyaman, khususnya dalam mengatasi nyeri pascapersalinan.

Manajemen nyeri dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Penatalaksanaan nyeri dengan analgetik berisiko menimbulkan efek samping, sehingga intervensi nonfarmakologis seperti teknik

relaksasi dapat digunakan sebagai terapi pendamping yang aman dan lebih efektif (Febrianti & Machmudah., 2021). Salah satu metode nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah teknik distraksi, yang meliputi distraksi visual, auditori, pernapasan, serta intelektual.

Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia yang disusun oleh (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2018) pengelolaan nyeri dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, tindakan terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Pada tahap observasi, perawat mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, dan intensitas nyeri, termasuk respons nonverbal serta faktor yang memperberat atau memperingan nyeri. Selanjutnya, tindakan terapeutik dapat dilakukan dengan teknik nonfarmakologis seperti terapi musik, pijat, aromaterapi, teknik imajinasi terbimbing, maupun kompres hangat atau dingin, serta pengaturan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan istirahat pasien. Selain itu, perawat juga memberikan edukasi mengenai penyebab dan cara mengontrol nyeri serta menganjurkan pemantauan nyeri secara mandiri. Apabila diperlukan, intervensi tersebut dilakukan melalui kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dalam pemberian analgetik untuk membantu menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien.

Terapi murottal Al-Qur’an merupakan salah satu bentuk teknik distraksi yang efektif untuk mereduksi nyeri fisiologis, stres, dan kecemasan melalui pengalihan fokus perhatian pasien. Lantunan ayat suci Al-Qur’an memiliki karakteristik suara manusia yang unik dan terbukti menjadi media penyembuhan yang luar biasa serta praktis untuk diterapkan. Bahkan, stimulasi audio ini mampu

menghadirkan ketenangan jiwa dengan tingkat keberhasilan yang jauh lebih tinggi daripada jenis suara lainnya. Efek terapeutik ini bekerja dengan cara memicu pelepasan hormon endorfin, menciptakan rasa rileks, mengalihkan ketegangan psikologis, sekaligus memperbaiki keseimbangan sistem kimiawi di dalam tubuh (Endarwati et al., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wahyuningsih et al., 2021) yang menunjukkan bahwa tingkat nyeri pada pasien pasca-SC mengalami penurunan, dari skala 5 menjadi skala 3 setelah tiga hari diberikan intervensi murottal Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea* merupakan masalah keperawatan yang sering dijumpai dan membutuhkan penanganan yang tepat. Apabila nyeri tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menghambat proses pemulihan ibu, baik dari aspek fisik maupun psikologis, serta memengaruhi kemampuan ibu dalam beraktivitas dan merawat bayinya. Oleh karena itu, peran perawat sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif melalui penerapan manajemen nyeri, termasuk penggunaan intervensi nonfarmakologis yang aman dan efektif. Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk menyusun studi kasus mengenai "Asuhan Keperawatan pada Ibu Post *Sectio Caesarea* dengan Nyeri Akut di Ruang Alamanda Obgyn RSUD Majalaya" sebagai upaya untuk menggambarkan penerapan asuhan keperawatan secara sistematis dalam praktik klinik.

1.2 Rumusan Masalah

"Bagaimana gambararan Asuhan Keperawatan pada Ibu Post *Sectio Caesarea* dengan Nyeri Akut di Ruang Alamanda Obgyn RSUD Majalaya?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan pada ibu post *sectio caesarea* yang mengalami nyeri akut, melalui penerapan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi hasil asuhan keperawatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada ibu post *sectio caesarea* dengan masalah nyeri akut, serta dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya dalam penatalaksanaan nyeri akut pada ibu post sectio caesarea.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan keperawatan, terutama dalam penanganan nyeri pada pasien post sectio caesarea.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penerapan proses keperawatan pada kasus nyeri akut post *sectio caesarea*.

d. Bagi Klien

Diharapkan klien dapat merasakan manfaat berupa penurunan nyeri, peningkatan rasa nyaman, serta proses pemulihan yang lebih baik setelah tindakan *sectio caesarea*.